

Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MAN 2 Bekasi

Muhammad Muammar Alwi¹, Siti Latipah², Ana Maulidina³

¹²³Universitas Islam 45 Bekasi

muammaralwi92@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak pembiasaan sholat dhuha terhadap pembentukan akhlak mulia siswa. Dengan adanya sholat dhuha dalam lingkungan sekolah diharapkan dapat memberikan dorongan/motivasi untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia dengan menanamkan dan membiasakan peserta didik untuk berlatih berakhlak yang baik secara tertib dan bertanggung jawab serta untuk membersihkan qalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi bersih. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Untuk jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis Fenomenologi, yaitu penelitian yang mengungkapkan kejadian dengan kejadian sebenarnya. Lokasi Penelitian di MAN 2 Bekasi yang terletak di Jl. Amaraden No.2, Cibening, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Manfaat sholat dhuha bagi siswa MAN 2 Bekasi adalah siswa merasa nyaman, tenang, pikiran menjadi jernih. Serta manfaat sholat dhuha dalam pembentukan akhlakul karimah siswa MAN 2 Bekasi adalah siswa memiliki perilaku yang lebih baik, seperti disiplin dalam melaksanakan sholat dhuha dan menjalankan aktivitas sehari-hari di MAN 2 Bekasi.

Kata kunci : Akhlakul Karimah ; Shalat Dhuha.

Abstract

This study aims to identify the impact of the habit of dhuha prayer on the formation of students' noble morals. With the existence of dhuha prayer in the school environment, it is hoped that it can provide encouragement/motivation to improve education in Indonesia by instilling and accustoming students to practice good morals in an orderly and responsible manner and to cleanse qalbu from impurities of lust and anger so that the heart becomes clean. The research method used in this study is a type of qualitative research. The type of approach used in this study is the type of phenomenology, which is research that reveals events with actual events. The research location at MAN 2 Bekasi is located on Jl. Amaraden No.2, Cibening, Setu District, Bekasi Regency, West Java. The results of this study reveal that the benefits of dhuha prayer for MAN 2 Bekasi students are that students feel comfortable, calm, and have a clear mind. As well as the benefits of dhuha prayer in the formation of moral character of MAN 2 Bekasi students are that students have better behavior, such as discipline in carrying out dhuha prayers and carrying out daily activities at MAN 2 Bekasi.

Keywords: noble morals; dhuha prayer

I. PENDAHULUAN

Islam menginginkan akhlak yang mulia, karena memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Akhlak merupakan fondasi (dasar) yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya. Akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Dengan perkembangan zaman yang semakin modern, terutama pada masa globalisasi seperti saat ini menambah kekhawatiran terhadap masalah akhlak bangsa khususnya dalam bidang informasi, karena anak dihadapkan pada : (1) Kehidupan yang dipacu oleh era media globalisasi yang sifatnya bisa menghibur, mendidik dan mengajar namun sekaligus bisa menyesatkan mereka yang beerjalan terus menerus tanpa henti. (2) Model-model kehidupan kontroversial yang mana sangat mempengaruhi anak terjebak dalam hal-hal yang negative.

Fakta yang ada di zaman modern ini masyarakat memang telah berhasil mengembangkan pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih untuk mengatasi berbagai masalah kehidupannya, akan tetapi disisi lain kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi itu tidak mampu menumbuhkan akhlak yang mulia. Hal lain yang dapat kita lihat secara langsung tentang kerusakan akhlak adalah banyaknya peserta didik yang mengenal istilah "Pacaran". Mungkin saat ini itu adalah menjadi kebanggaan. Tidak hanya anak-anak Sekolah Menengah Atas, akan tetapi anak-anak Sekolah Dasar pun sudah mengenal istilah tersebut. Diantara mereka cenderung bertutur kata yang tidak baik, terkadang mereka juga bertindak laku tidak sopan dan tidak patuh terhadap orang tua maupun terhadap gurunya.

Akhlak adalah Ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terkahir dan seluruh usaha dan pekerjaan mereka. Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Karena itu, selain dengan akidah, akhlak tidak dapat dipisahkan dengan syariat, karena syariat mencakup seluruh kehidupan manusia, maka ruang lingkup akhlak pun dalam islam meliputi segala aktivitas aspek kehidupan manusia, oleh karena itu, ruang lingkup akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran Islam.

Salah satu shalat sunnah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW adalah shalat dhuha. Banyak penjelasan para ulama, bahkan keterangan Rasulullah SAW yang menyebutkan berbagai keutamaan dan keistimewaan shalat dhuha bagi mereka yang melaksanakannya. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa manusia tidak hanya terdiri dari dimensi lahiriyah fisik dan psikis saja, melainkan juga dimensi spiritual.

Adapun makna sosial shalat dhuha yaitu sebagai sarana agar dengan shalat Dhuha seseorang mampu mengendalikan diri sehingga tidak melakukan perbuatan keji dan munkar, serta perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Pengendalian diri ini pada akhirnya akan memunculkan suatu perilaku atau moral yang mulia bagi lingkungan dan orang-orang disekitarnya.

Tujuan pembentukan akhlakul karimah ialah menanamkan dan membiasakan peserta didik untuk berlatih berakhlak yang baik secara tertib dan bertanggung jawab serta untuk membersihkan qalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima cahaya Tuhan (Zuhri,M., 1995).

Seperti yang di alami oleh remaja siswa-siswi MAN 2 Bekasi, mereka terbiasa dididik dalam pembelajaran sehari-hari seperti dididik untuk mempelajari kedisiplinan dalam melakukan akhlakul karimah, yaitu perilaku (perbuatan) yang baik, namun disisi lain ada beberapa siswa-siswi MAN 2 Bekasi yang kurang kedisiplinannya seperti melanggar peraturan di MAN 2 Bekasi. Dapat mengakibatkan mereka terpengaruh oleh teman, pergaulan maupun lingkungan sekitar, karena perilaku dan tindakan akan berdampak pada kepribadian diri seseorang. Maka dari itu selaku, kepala sekolah MAN Bekasi membuat program jadwal sholat dhuha yang dilaksanakan di musholla MAN 2 Bekasi.

Pengamalan ajaran agama, dalam hal ini dapat dilakukan dengan mensosialisasikan sholat berjam'ah di lingkungan sekolah. Penerapan sholat, khususnya sholat dhuha dalam lingkungan sekolah diharapkan dapat memberikan dorongan/motivasi untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia. Untuk mengembangkan sebuah teori pembelajaran kedalam bentuk yang lebih riil, yakni melihat secara langsung ketika memasukkan sholat dhuha dalam program jadwal rutin sekolah yang diwajibkan bagi seluruh siswa dan bertujuan untuk melatih anak didik dalam mengembangkan kepribadian serta kecerdasannya dalam lingkungan sekolah, dimana mereka dilatih dan dididik untuk mengembangkan skil dan mental akhlakul karimah mereka ke arah yang lebih baik.

Pembiasaan ibadah sholat dhuha di MAN 2 Bekasi ini disinyalir sebagai langkah yang efektif dalam menanggulangi kasus kenakalan remaja di MAN 2 Bekasi, berupaya untuk ikut serta menanggulangnya, dikarenakan mengingat siswanya adalah pemuda penerus bangsa, pemuda berkarakter dan berakhlakul karimah. Maka dari itu, diadakan program pembiasaan sholat dhuha agar perilaku yang kurang baik akan menjadi baik sedangkan perilaku yang sudah baik akan menjadi lebih baik lagi, karena adanya program tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang, “ pembentukan akhlakul karimah siswa melalui pembiasaan sholat dhuha di MAN 2 Bekasi”

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut (Moleong, 2010), metode penelitian kualitatif ialah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Untuk jenis pendekatan yang

Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MAN 2 Bekasi digunakan dalam penelitian ini adalah jenis Fenomenologi, yaitu penelitian yang mengungkapkan kejadian dengan kejadian sebenarnya. Lokasi Penelitian di MAN 2 Bekasi yang terletak di Jl. Amaraden No.2, Cibening, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Akhlakul Karimah

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Ibnu Qayyim dalam buku Rosihon Anwar mengatakan bahwa “akhlakul karimah (akhlak mulia) harus diusahakan dan dibiasakan. Jika telah dibiasakan, suatu perbuatan akan menjadi tabiatnya” (Yatimin Abdullah, 2007).

Pemahaman tentang akhlak membantu merumuskan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia agar memiliki akhlak mulia atau kepribadian yang utama yang ditandai oleh adanya integritas kepribadian yang utuh, hati, ucapan, dan perbuatan, memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat dan bangsanya, melaksanakan segala perintah Allah SWT, dan menjauhi larangan-nya dalam rangka ibadah kepada Allah SWT., serta melaksanakan fungsi sosialnya, dengan melaksanakan fungsi kekhalifahannya di muka bumi, dengan cara mengerahkan segenap daya dan kemampuannya untuk memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat (Abuddin Nata, 2013).

Akhlak merupakan pembiasaan, oleh karena itu untuk mendapatkan akhlak yang baik seseorang harus dibiasakan menjalani perilaku baik dalam kehidupannya. Begitu pula dengan akhlak buruk, jika seseorang sering melakukan perilaku buruk maka akhlak buruk akan tertanam di dalam jiwanya, dan menjadi tabiatnya untuk selalu melakukan perilaku buruk kepada umat manusia, khususnya yang beriman kepada Allah SWT. diminta agar akhlak dan keluhuran budi Nabi Muhammad SAW itu dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari di berbagai bidang agar mereka terjamin keselamatannya di dunia dan di akhirat nanti. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga menjadi kepribadiannya. Karena sifatnya yang mendarah daging, maka semua perbuatannya dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Dengan demikian kita dapat melihat baik buruknya seseorang itu dari perbuatannya.

Dunia pendidikan islam mempunyai tujuan yang utama yaitu pembentukan akhlak dan budi pekerti yang nantinya akan membentuk insan-insan yang memiliki moral tinggi, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, citacita yang benar, berakhlak muslim, tahu arti kewajiban dan cara pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mampu

membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, menghindari perbuatan tercela karena ia akan selalu mengingat Allah SWT dalam setiap langkah dan gerak.

Faktanya yang terjadi di lingkungan masyarakat, sering terdapat anak didik yang berlaku tidak pada tempatnya, seperti kurang sopan, kasar, tidak memberikan penghargaan dan lain-lain. Bahkan yang sering menjadi permasalahan adalah membolos saat jam pelajaran, mencontek saat ujian, tidak salam atau menyapa guru saat berpapasan, terlambat datang ke sekolah dan lain sebagainya.

B. Pengertian Shalat Dhuha

Salah satu shalat sunah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW adalah shalat Dhuha. Banyak penjelasan para ulama, bahkan keterangan Rasulullah SAW yang menyebutkan berbagai keutamaan dan keistimewaan shalat Dhuha bagi mereka yang melaksanakannya (Zezen Zainal Alim, 2008). Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa manusia tidak hanya terdiri dari dimensi lahiriyah fisik dan psikis saja, melainkan juga dimensi spiritual.

Di dalam ajaran Islam, shalat menempatkan kedudukan yang sangat agung. Shalat merupakan ibadah yang sangat disyariatkan di dalam Islam, ibarat shalat adalah pondasi bangunan Islam. Jika shalatnya baik maka baik pula keislaman seseorang (Rausyan Fikra, 2009). Menurut Yusuf Mansyur shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan ketika matahari sedang naik (Yusuf Mansyur, 2012).

Shalat dhuha adalah shalat yang dikerjakan pada waktu matahari sudah beranjak naik sekitar satu tombak (sekitar pukul 07.00, matahari setinggi sekitar 7 hasta) hingga menjelang waktu shalat dzuhur. Dengan demikian, shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan ketika matahari mulai meninggi satu tombak hingga berada di tengah-tengah langit (Muhammad Sholikhin, 2012).

Adapun hukum shalat dhuha ialah sunnah mu'akad (yang ditekankan), karena Rasulullah Saw melakukan dan menganjurkan para sahabat beliau untuk melakukannya dengan menjadikannya sebagai wasiat. Sedangkan mengenai waktu shalat dhuha adalah dari mulai meningginya matahari satu tombak hingga sebelum matahari berada di tengah-tengah langit, yang paling afdhal, melakukannya ketika matahari sedang menyengat (pukul 08.00 hingga pukul 09.00). Itu adalah waktu ketika anak-anak unta sudah merasa kepanasan (Yusuf Mansyur, 2012).

Shalat dhuha juga bisa dilakukan dengan berjamaah karena shalat berjamaah memiliki kedudukan derajat yang lebih baik daripada shalat sendiri. Sedangkan shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan bersama-sama yang paling sedikitnya dilakukan dengan dua orang atau lebih yaitu imam dan makmum secara bersama-sama. Shalat berjamaah hukumnya sunnah muakad, yang penting untuk dikerjakan karena memiliki nilai yang jauh lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan shalat sendiri. Begitu pula sebaliknya, shalat dhuha dapat dilakukan dengan berjamaah untuk dapat meningkatkan kualitas keimanan yang ada pada diri seseorang, akan terjalin ikatan batin

Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MAN 2 Bekasi sesama muslim, melatih kedisiplinan dan kesabaran pada diri seorang pelajar. Melaksanakan shalat dhuha merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan rasa syukur kita kepada Allah SWT. Hal ini mengingatkan manusia kebanyakan lupa terhadap Allah pada pagi hari sebelum memulai aktifitasnya.

Shalat dhuha sangat dianjurkan untuk dilakukan bagi umat Islam karena dapat membawa manfaat kehidupan sehari-hari sebagai umat muslim di antaranya adalah: (1) Shalat Dhuha dapat meningkatkan iman dan takwa seseorang dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. (2) Seseorang yang rajin setiap hari melakukan sholat dhuha, maka Allah akan membuka rezekinya yang halal dan hidupnya akan selalu diberkahi oleh Allah SWT. (3) Bagi hamba yang betul-betul melaksanakan sholat dhuha dengan khushyuk sesuai syarat dan rukunnya akan dijauhkan oleh Allah dari kemiskinan dan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar dalam kehidupan sehari-hari. (4) Bagi seseorang yang rajin melakukan shalat dhuha secara rutin akan dimudahkan oleh Allah SWT. Untuk berbuat disiplin dan menghargai waktu dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari (Tim Qatrunnada, 2005).

C. Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Membentuk Akhlakul Karimah

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum mengerti apa yang disebut baik dan buruk dalam arti moral. Mereka juga belum memiliki tanggung jawab yang harus dikerjakan seperti orang dewasa, sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan cara berpikir tertentu yang baik (Nata Abuddin, 1997).

Secara etimologis pembiasaan berasal dari kata biasa yang berarti lazim, seperti sedia kala, merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan sehari-hari (Eliyyil Akbar, 2020). Pembiasaan merupakan upaya insentif untuk menciptakan lingkungan sebagai sumber dari timbulnya tingkah laku, yang cenderung selalu ditekankan oleh individu sebagai proses internalisasi dari norma-norma lingkungan guna memperoleh kematangan dan perkembangan kepribadian yang optimal (Nur Hidayat, 2015). Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Identitas metode pembiasaan adalah kegiatan dimana hal yang sama diulang berkali-kali. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali agar rantai antara stimulus dan respon menjadi sangat kuat. Dengan kata lain, tidak mudah untuk melupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan atau keterampilan yang dapat dipakai oleh personel yang tepat kapan saja. Oleh karena itu, sebagai awal dari proses pendidikan, pembiasaan merupakan sarana yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak

pada awal proses pendidikan. Nilai-nilai terdalamnya akan tercermin dalam kehidupannya sejak ia mulai menginjak usia dewasa (Armai Arief, 2002).

Burghart mengemukakan bahwa kebiasaan terbentuk karena proses menurunnya kecenderungan untuk berespon dengan rangsangan yang berulang-ulang. Membiasakan diri juga bisa berarti mengurangi perilaku yang tidak perlu dalam proses pembelajaran. Karena proses penciptaan atau pengurangan ini, muncul perilaku baru yang relative permanen dan otomatis (Muhibbin Syah, 2001). Menurut Mulyasa pendidikan dengan pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran secara terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu (Cucu Malihah, 2019).

Menurut Rayumalis, metode pembiasaan merupakan suatu cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu dalam diri siswa (Khalifatul Ulya, 2020). Menurut Armai Arief metode pembiasaan adalah sebuah cara agar siswa dapat membiasakan berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam (Arief, n.d.). Sedangkan dalam buku Metodologi Pengajaran Agama disebutkan bahwa metode pembiasaan adalah metode yang digunakan dalam pembentukan moralitas dan spiritualitas, yang memerlukan latihan yang kontinu setiap hari (Saifuddin Zuhri, 1999).

Dapat dilihat dari beberapa definisi di atas bahwa meskipun dasar-dasar pokoknya berbeda, namun terdapat kesamaan pandangan. Namun pada dasarnya, mereka sepakat bahwa pembiasaan adalah pola asuh yang baik dalam perkembangan menjadi dewasa. Dapat dipahami bahwa yang dimaksud metode pembiasaan adalah metode yang dengannya guru memperkenalkan siswa secara berulang-ulang, sehingga mereka mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang sulit dihilangkan dan bertahan sampai ia tua.

Penting untuk membiasakan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari, karena banyak orang bertindak dan berperilaku hanya karena kebiasaan melihat saja. Membiasakan diri mendorong kita untuk mempercepat perilaku kita, dan tanpa membiasakan diri, hidup berjalan lambat, karena sebelum kita melakukan sesuatu, kita harus terlebih dahulu memikirkan apa yang akan kita lakukan. Guru hendaknya menggunakan metode pembiasaan dalam proses pengajaran pendidikan akhlak untuk membiasakan siswa dengan akhlak yang baik, sehingga kegiatan yang dilakukan oleh siswa terekam secara positif (H E Mulyasa, 2013).

Pendidikan akhlak yang diajarkan di sekolah seharusnya dilaksanakan secara integratif. Artinya, sekalipun di sekolah ada mata pelajaran akhlak secara tersendiri seperti pelajaran agama, namun muatan nilai-nilai akhlak juga diintegrasikan dalam pelajaran-pelajaran lain. Selain itu, pendidikan akhlak juga dilakukan melalui pembiasaan ibadah. Dalam Islam, ibadah memberikan latihan rohani yang dibutuhkan manusia.

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan sholat dhuha ini dilaksanakan seminggu sekali dihari rabu sesuai dengan jadwalnya, mulai dari kelas X, XI dan kelas XII. Dimulai pada pukul 06.45 sampai 07.00 , peserta didik diharapkan datang tepat waktu dan segera mempersiapkan diri untuk melaksanakan shalat dhuha di Musholla yang sudah di sediakan oleh pihak sekolah. Terdapat koordinator atau guru piket yang mengawasi proses pelaksanaan shalat dhuha agar siswa tertib. Sebelum pelaksanaan dimulai peserta didik berikan arahan terlebih dahulu, dan sudah diwajibkan kepada peserta didik perempuan untuk membawa mukena masing-masing, shalat dhuha di MAN 2 Bekasi dilakukan berjamaah sebanyak 4 rakaat dua kali salam.

Shalat dhuha berjamaah dilakukan melalui keteladan (pemberian contoh) setiap bapak dan ibu dewan guru MAN 2 Bekasi selalu memberikan keteladanan dan contoh yang baik pada seluruh peserta didiknya. Hal ini dapat dilihat melalui program pembiasaan solat dhuha tersebut hampir seluruh guru melaksanakannya bersamaan dengan peserta didiknya. Inilah yang nantinya diharapkan dapat dicontoh oleh seluruh peserta didik dan agar terlatih dalam melaksanakan sholat dhuha berjamaah.

Dapat disimpulkan bahwa pembiasaan sholat dhuha berjamaah dilaksanakan dengan tertib sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak sekolah. Sholat dhuha berjamaah dilakukan dengan sikap kebersamaan. Sikap kebersamaan muncul karena sholat dhuha dilaksanakan secara berjamaah.

Pembiasaan sholat dhuha merupakan salah satu faktor dari kepatuhan serta tawadhu' para siswa dalam menjalani rutinitas ini. Sebagai sebuah kebiasaan yang membutuhkan ketelatenan siswa ini maka menjadi sebuah fenomena yang mampu mengiring siswa untuk lebih teliti dalam berbagai hal. Kedisiplinan menjadi ciri khas lembaga ini dan kewajiban ini dijalankan dengan ringan oleh para siswa tanpa beban yang notabnya adalah sebuah perilaku yang berat jika tidak dilakukan dengan penuh kesadaran.

Untuk memotivasi siswa agar berperilaku baik, maka Pendidikan Agama Islam mempunyai berbagai bentuk kegiatan, selain proses belajar mengajar di dalam kelas, dirasa perlu menambah pendidikan agama tersebut dengan mengamalkan ajaran agama dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pengalaman yang terarah dalam suatu program pendidikan agama, salah satunya bentuk kegiatan yang telah dilakukan oleh MAN 2 Bekasi dalam mewujudkan perilaku yang baik bagi siswanya adalah shalat dhuha berjamaah yang dilakukan setiap pagi di hari rabu sebelum jam kegiatan belajar mengajar dimulai. Hal ini terealisasi karena setelah dilihat dan dirasakan oleh pihak pendidik, bahwa pendidikan agama dirasa belum cukup hanya disampaikan dengan penyajian materi di dalam kelas saja, seperti proses kegiatan belajar mengajar semata.

Melalui sholat dhuha berjamaah yang dilakukan di pagi hari di hari rabu dan dilanjutkan dengan memberikan siraman rohani dari para guru yang diharapkan akan mampu membuat para siswa terbuka pikirannya untuk menjadi pribadi yang baik. Berdasarkan ulasan singkat mengenai kegiatan sholat dhuha berjamaah, maka diketahui MAN 2 Bekasi benar-benar menginginkan perubahan yang lebih baik dengan mendidik

akhlakul karimah siswa melalui sholat dhuha berjamaah, karena sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu memberikan perubahan terhadap anak didik dan yang mampu membentuk akhlakul karimah siswa yang lebih baik lagi, bukanlah sekolah yang mampu menunjukkan kualitas nilai ujian tinggi saja, namun sekolah yang baik harus bisa menunjukkan dan membuktikan bahwa lembaga itu mampu mendidik, mengarahkan dan menanamkan nilai-nilai luhur keimanan, ketaqwaan, serta budi pekerti yang baik.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah dijelaskan diatas terkait Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MAN 2 Bekasi maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Perencanaan yang dilakukan dalam pembiasaan shalat dhuha di MAN 2 Bekasi dibuat karena shalat dhuha ini merupakan salah satu implementasi dari pelajaran jadi sekolah ini berharap jika pelajaran PAI tidak hanya menjadi sebuah teori saja di dalam kelas. Melainkan dapat dipraktekkan secara langsung. Salah satunya dengan membiasakan shalat dhuha. Melalui pembiasaan sholat dhuha ini dapat menumbuhkan akhlakul karimah peserta didik yang mencintai Allah, menjaga ibadahnya, berperilaku sopan santun terhadap sesama manusia, berbahasa yang baik serta mampu disiplin terhadap waktu dan bertanggung jawab.

Melaksanakan sholat dhuha di MAN 2 Bekasi berawal dari sebuah keterpaksaan karena sudah menjadi kewajiban bagi siswa MAN 2 Bekasi , sehingga kini menjadi sebuah keterbiasaan untuk melaksanakan sholat dhuha. Dari sebuah keterbiasaan akan membentuk akhlak (akhlakul karimah) dalam diri siswa. Dari perilaku yang kurang baik akan menjadi baik, begitu pula sebaliknya dari pembentukan perilaku yang baik akan menjadi semakin lebih baik.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2013). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. hal.209-210.
- arief. (n.d.). *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*.
- Armai Arief. (2002). *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*.
- Cucu Malihah. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Dalam Beribadah Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di Madrasah Tsanawiyah AlKhairiyah Pipitan. *UIN SMH BANTEN*.
- Eliyyil Akbar. (2020). *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Prenada Media.
- H E Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Khalifatul Ulya. (2020). Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota. *Jurnal Pendidikan 1*, 49–60.
- Moleong. (2010). 6.
- Muhammad Sholikhin. (2012). *Panduan Shalat Lengkap dan Praktis* (p. hal.131).
- Muhibbin Syah. (2001). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*.
- Nata Abuddin. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.

- Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MAN 2 Bekasi*
- Nur Hidayat. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan 2*, hal.95-106.
- Rausyan Fikra. (2009). Dibalik Shalat Sunnah. *Mesmedia Buana Pustaka*, hal.5.
- Saifuddin Zuhri. (1999). Metodologi Pengajaran Agama. *Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Tim Qatrunnada. (2005). *Pendidikan Agama Islam 2* (p. hal.146).
- Yatimin Abdullah. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. hal.1.
- Yusuf Mansyur. (2012). *Dahsyatnya Shalat Sunnah* (p. hal.157). PT. Bestari Buana Murni.
- Zezen Zainal Alim. (2008). *The Power of Shalat Dhuha*.
- Zuhri,M. (1995). *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*.